



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA KELAS IV DI SD

Delimatua Sigalingging¹, Ribka Kariani Br. Sembiring², Anton Sitepu³, Patri Janson Silaban⁴

^{1,2,3,4} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

¹delimatusigalingging21@gmail.com, ²ribkakariani@gmail.com, ³anton_sitepu@gmail.com,

⁴patri.janson.silaban@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan sebuah gambaran penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa. Penelitian tersebut dilakukan di SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal pada bulan Juni. Subyek penelitian melibatkan 50 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *True Experimental* yang dilaksanakan pada dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah soal pilihan berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji "t". Hasil perhitungan statistik menunjukkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 81,44, sedangkan hasil belajar tanpa menggunakan model pembelajaran termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 66,72. Selanjutnya, pengujian hipotesis menunjukkan t_{hitung} adalah 4,141 kemudian di konsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan 23 adalah 1,714. Oleh karena itu t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,141 > 1,714$, terbukti bahwa hipotesis nihil atau (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri berpengaruh signifikansi terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021. Dengan demikian, model pembelajaran ini tepat digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mempengaruhi hasil belajar lebih baik.

Kata Kunci: model pembelajaran inkuiri, hasil belajar siswa

THE EFFECT OF THE INQUIRY LEARNING MODEL ON THE FOURTH-GRADE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL

ABSTRACT

This article is a description of experimental research that aims to determine the effect of the inquiry learning model on student learning outcomes. The research was conducted at SD Negeri 101735 Sei Semayang in Sunggal in June. The research subjects involved 50 students. The research method used was the experimental method of True Experimental Design which was carried out in two classes, experimental and control classes. The instruments used to collect data were multiple-choice questions. Hypothesis testing was done by using the "t" test. The results of statistical calculations showed that learning outcomes that were applied by using the inquiry learning model were categorized in the good category with an average value of 81.44 while learning outcomes without using the learning model were categorized in the sufficient category with an average value of 66.72. Accordingly, hypothesis testing showed that the t_{count} was 4.141 and it was consulted with the t_{table} of a significant level of 0.05 with 23 was 1.714. Hence, t_{count} that was greater than t_{table} was $4.141 > 1.714$, it was proven that the null hypothesis or (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. It could be concluded that the inquiry learning model has a significant effect on the learning outcomes of the fourth-grade students at SD Negeri 101735 Sei Semayang in Sunggal in the academic year of 2020/2021. Thus, this learning model was appropriate to be applied in the teaching and learning process, especially in influencing better learning outcomes.

Keywords: inquiry learning model, students' learning outcomes

Submitted	Accepted	Published
24 Agustus 2021	27 April 2022	26 Mei 2022

Citation	:	Sigalingging, D., Br. Sembiring, E.K., Sitepu, A., & Silaban, P.J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV Di SD. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(3), 749-766. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8537 .
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam membuat seseorang menjadi lebih mengetahui sebuah wawasan yang sebelumnya tidak diketahui menjadi tahu, dan pendidikan juga

merupakan sebuah lembaga yang dapat membuat seseorang lebih mendalami apa yang diketahuinya, sebab pendidikan tidak akan dapat terlepas dari kehidupan manusia.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 (ayat 1) Banjar, dkk (2020: 1302) menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa selama kita hidup kita membutuhkan pendidikan yang akan menunjang dan membekali kehidupan kita kelak.

Kemudian menurut Istirani dan Pulungan (2017:291) “Pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Oleh karena itu pendidikan berarti salah satu hal yang utama bagi manusia karena dapat memajukan daya pikir seseorang sehingga potensi yang dimiliki oleh seseorang dapat dikembangkan oleh adanya pendidikan.

Pendidikan yang baik akan berjalan dengan baik jika dimulai dari hal yang mendukung proses pendidikan seperti Kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 suatu sistem pembelajaran yang menuntut dan mendorong peserta didik mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Secara umum Sekolah sudah menerapkan Pembelajaran Kurikulum 2013 dan sudah berlangsung dengan peraturan yang telah ditentukan. Menurut Yulianti dan Yuniasih (2019:87–88) “Kurikulum 2013 ini memiliki tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan memadukan konsep apa yang ada di lingkungan sekitar siswa. Dengan kurikulum 2013 ini siswa difokuskan dalam pembentukan karakter peserta didik dalam bentuk pemahaman, keterampilan dan sikap”. Karena itu guru sangat berperan penting dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan dari

pembelajaran baik itu berupa model pembelajaran, strategi pembelajaran atau pun dengan menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar mampu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri.

Menurut Ngalimun (2017:61) “Model pembelajaran Inkuiri merupakan suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah serta mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah mandiri. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa tidak lagi menjadi sebagai pendengar atau pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan merasa senang dan tertarik belajar karena model ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya untuk dapat menemukan suatu masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Lisbet Sinaga S.Pd, Guru kelas IV SDN 101735 Sei Semayang Medan, guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi serta tidak didukung dengan adanya media pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran di dalam kelas bersifat pasif dan hanya berpusat pada guru. Maka dari itu siswa susah untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga belum sepenuhnya memberikan suatu penghargaan atau bentuk apresiasi kepada siswa ketika berhasil mencapai suatu kegiatan dan hal baik yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dari pembelajaran yang tidak bervariasi tersebut akan membuat siswa tidak semangat dan tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa kurang memahami pelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan nilai siswa diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 70. Jumlah keseluruhan kelas IV adalah 52 orang siswa, rata-rata nilai ujian kelas

IV yang mencapai KKM 8 orang atau 30% yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas 18 orang siswa atau 69% dari 26 orang siswa di kelas IV B SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal. Melihat dari fakta-fakta yang telah dipaparkan maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat setelah mengetahui masalah di atas, perlu adanya solusi serta tindak lanjut yang tepat untuk perbaikan hasil belajar siswa pada tema Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal.

Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dijalankan harus menggunakan strategi atau model pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan model pembelajaran maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Strategi pembelajaran dapat berupa model ataupun media yang dilakukan guru saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya adalah menerapkan pembelajaran yang inovatif, salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran inkuiri.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan suatu perubahan ke perubahan lainnya dan juga suatu kebutuhan yang tidak dapat terlepas dan dipisahkan dari kehidupan manusia. Proses belajar juga berlangsung sejak manusia dalam kandungan hingga manusia itu tua, itulah mengapa kata belajar sangat berhubungan dengan pendidikan. Kata belajar yang dimaksud adalah suatu proses yang berlangsung dari diri sendiri untuk merubah tingkah laku dalam berfikir dan bersikap melalui latihan dan pengalaman yang secara terus menerus dilakukan. Dalam hal ini proses belajar dapat kita lakukan di kehidupan sehari-hari dan juga di lingkungan sekolah.

Menurut Slameto (2019:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pendapat diatas senada dengan Susanto (2017:4) yang menyatakan bahwa

“belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Selanjutnya menurut Surya (dalam Rusman, 2017:76) “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Gagne (Slameto, 2019:13) memberikan dua definisi belajar yaitu: “1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pembelajaran, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi”.

Menurut Istirani dan Pulungan (2017:1) “Belajar dapat diartikan secara sederhana yakni, sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan”. Sementara menurut Winkel (dalam Purwanto, 2017:38–39) menyatakan “belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang baik orang dewasa maupun anak sekolah dasar dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terbentuk dari yang kurang baik menjadi baik dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Ciri – ciri Belajar

Ciri belajar merupakan suatu cara ataupun proses yang dilakukan untuk merubah perilaku yang timbul sebagai upaya mengubah kearah yang lebih positif melalui latihan dan pengalaman yang

diterima. Dengan kata lain jika seseorang melakukan perubahan maka ia telah melakukan proses belajar.

Menurut Khairani (2017:8–9) mengatakan ada beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change of behavior). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan lain sebagainya. Tanpa pengamatan dari tingkah laku hasil belajar orang tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar. Karena perubahan hasil belajar hendaknya dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati.
2. Perubahan perilaku relative permanent, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Artinya, hasil belajar tidak selalu sertamerta terlihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang insidental.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Selanjutnya menurut Hamalik (dalam Jihad dan Haris, 2012:3–4) memberikan ciri-ciri, yaitu: (1) proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui; (2) melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) bermakna bagi kehidupan tertentu; (4) bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan; (5) dipengaruhi pembawaan dan lingkungan; (6) dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual;

(7) berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik; (8) proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya; (9) kesatuan fungsional dari berbagai prosedur; (10) hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah; (11) di bawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan; (12) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, *apresiasi abilitas* dan keterampilan; (13) dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik; (14) lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda; (15) bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018:8) ciri-ciri belajar yaitu: 1) Pelaku; siswa yang bertindak belajar atau pebelajar, 2) Tujuan; memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup, 3) Proses; internal pada diri pebelajar, 4) Tempat; sembarang tempat, 5) Lama waktu; sepanjang hayat, 6) Syarat terjadi; motivasi belajar kuat, 7) Ukuran keberhasilan; dapat memecahkan masalah, 8) Faedah; bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi, 9) Hasil; hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Sementara menurut Darsono (dalam Hamdani, 2018:22) mengatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri belajar yaitu: 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar. 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual. 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar. 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri belajar menurut para ahli di atas dapat disimpulkan ciri-ciri belajar adalah suatu kegiatan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan sendiri pengetahuannya sehingga dapat menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip – prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah landasan berpikir dan motivasi agar proses belajar dapat berjalan dengan baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Prinsip belajar tersebut dapat diterapkan oleh guru dan siswa agar dapat mengelola proses pembelajaran yang sesuai karakter siswa. Dari beberapa prinsip belajar yang dikemukakan terdapat prinsip belajar yang relative sebagai dasar upaya pembelajaran. Beberapa para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai prinsip-prinsip belajar.

Menurut Slameto, (2019:27–28) menyatakan prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip –prinsip belajar itu sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar. 1) dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. 2) belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. 3) belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif. 4) belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya. b. Sesuai hakikat belajar. 1) belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya. 2) belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery. 3) belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan. c.

sesuai materi/bahan yang harus dipelajari. 1) belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. 2) belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya. d. syarat keberhasilan belajar. 1) belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. 2) repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut William Burton (dalam Hamalik, 2013:31–32) menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut; 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*). 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu. 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid. 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu. 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. 6) Proses belajar dan hasil belajar secara material dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid. 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid. 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan. 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur. 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah. 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan. 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abiltas, dan keterampilan. 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya. 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang

dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik. 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda. 16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Kemudian menurut Istirani dan Pulungan, (2017: 2–3) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar sebagai berikut: a) *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respons terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. Jadi, hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas (Thorndike). b) *Speed of Effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru. c) *Law of Exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih. d) *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar. e) *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digoyangkan. f) *Law of Primacy* yaitu hasil belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis. g) *Law of Recency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat. h) *Plateauing* (Kejenuhan). Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu sumber frustrasi fundamental bagi peserta didik dan juga pendidik di lain pihak intervensi pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan selalu tidak memecahkan masalah yang esensial. Kejenuhan belajar (*plateauing*) adalah rentang waktu tertentu yang dipakai untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil, karena antara lain kelelahan mental dan indera. *Plateau* belajar yaitu periode kegiatan, yang tidak menyebabkan

perubahan pada individu karena berbagai faktor. (1) kesulitan bahan yang dipelajari meningkat, sehingga yang belajar yang tidak mampu menyelesaikan. Sekalipun yang belajar terus berusaha; (2) metode besar yang dipergunakan individu tidak memadai, sehingga upaya yang dilakukannya akan sia-sia belaka; dan (3) kejenuhan belajar yang disebabkan oleh kelelahan atau kelelahan badan. i) *Belongingness* yaitu keterkaitan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku. Hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar. Proses belajar yang demikian ini akan meningkatkan presentasi hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya menurut Ngalmun (2017:32) mengatakan “Prinsip-prinsip belajar itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu sama lain. Misalnya, prinsip individualitas dapat dilaksanakan bila ada prinsip kebebasan, minat, dan aktivitas. Begitu pula dengan prinsip korelasi dalam pelaksanaannya erat sekali hubungannya dengan prinsip peragaan, motivasi, dan lingkungan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah suatu pengalaman atau pengetahuan yang diharapkan dimiliki siswa melalui pembelajaran yang telah dilalui. Dalam proses kegiatan belajar pemahaman siswa untuk mengetahui materi pembelajaran berbeda-beda oleh sebab itu diperlukan sarana dan prasarana yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar itu berkaitan dengan perhatian, motivasi, keefektifan, pengulangan dan penguatan materi yang menimbulkan hubungan stimulus yang memberikan respons secara emosional yang akan mengubah tingkah laku lama menjadi tingkah laku baru.

Fakto - faktor yang mempengaruhi Belajar

Dalam proses pembelajaran ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar berasal dari faktor internal, faktor eksternal maupun faktor pendekatan belajar. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Selanjutnya menurut Hamalik (2013:32–33) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan ; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap. 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami. 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagaldalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi. 5) faktor asosiasi besar manfaatnya dalam, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman . 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru. 7) Faktor kesiapan belajar, Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan. 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik

akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil. 9) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar. 10) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif akan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.

Kemudian menurut Slameto (2019:54–72) mengatakan “bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor Intern
 - a. Faktor Jasmaniah (1) Faktor Kesehatan: Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. (2) Cacat: Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.
 - b. Faktor Psikologis: Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar . Faktor-faktor itu adalah : a) Inteligensi, b) Perhatian, c) Minat, d) Bakat, e) Motif, f) Kematangan, g) Kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan: Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani(bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan

timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebebasan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Ekstern

- a. Faktor keluarga: Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: a) Cara Orang Tua Mendidik, b) Relasi Antar anggota Keluarga, c) Suasana Rumah d) Keadaan Ekonomi Keluarga, e) Pengertian Orang Tua, f) Latar Belakang Kebudayaan.
- b. Faktor Sekolah: Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: a) metode mengajar, b) kurikulum, c) relasi guru dengan siswa, d) Relasi siswa dengan siswa, e) disiplin sekolah, f) alat pelajaran, g) waktu sekolah, h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran, i) Keadaan Gedung, j) Metode belajar, k) Tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat: Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Adapun faktor dari masyarakat yaitu: a) Kegiatan Siswa dalam masyarakat, b) Mass Media, c) Teman bergaul, d) Bentuk Kehidupan masyarakat.

Selanjutnya menurut Wina sanjaya (dalam Istirani dan Pulungan, 2017:15) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, di antaranya :

1. Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. tanpa guru, bagaimanapun bagus atau idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak bisa diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode,

teknik, dan taktik pembelajaran. diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman , pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

2. Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

3. Faktor Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4. Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada beberapa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri baik itu kesehatan, cita-cita, kebiasaan belajar, maupun keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal adalah

faktor yang berasal dari luar seperti, keadaan sekolah, latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, teman bergaul, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

Hasil Belajar

Hasil belajar sangat dibutuhkan sebagai alat untuk melihat pencapaian siswa dalam melakukan suatu proses pembelajaran di dalam kelas. Melihat kemampuan yang sudah diterima siswa dari guru dengan kata lain guru mampu mentransfer ilmu ataupun pengetahuan kepada siswa, sehingga pengetahuan yang diterima siswa dapat digunakan untuk menjalankan kehidupan di dalam bermasyarakat. Kemampuan tersebut dapat diterima siswa dengan usaha yang besar dalam belajar. Usaha sebagai dasar bukti perubahan untuk mengetahui apakah sudah berhasil atau tidaknya mencapai sasaran untuk pembelajaran yang ditentukan. Guru dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Purwanto (2017:54) "Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan". Kemudian menurut Susanto (2017:5) menyatakan bahwa "Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar".

Selanjutnya menurut Istirani dan Pulungan (2017:19) "Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Oleh karena itu, Hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar".

Sementara menurut Nawawi (dalam Susanto (2017:5) menyatakan bahwa "hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu". Menurut Rusman

(2017:130) mengatakan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diraih oleh siswa saat mengikuti proses pembelajaran, dalam mencapai hasil belajar yang maksimal seorang siswa harus mengikuti proses belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran agar hasilnya menjadi baik dan memuaskan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang maksimal selalu dipengaruhi oleh banyak faktor agar dapat mempertahankan atau meningkatkan hasil belajar seseorang atau peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2017:12) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 yaitu:

1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya menurut Istirani dan Pulungan (2017:29) "Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

- 1) Faktor Internal adalah proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut: 1) Sikap Terhadap Belajar, 2) Motivasi Belajar, 3) Konsentrasi belajar, 4) Mengolah bahan belajar, 5) Menyimpan perolehan hasil belajar, 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan, 7) Kemampuan berprestasi, 8) rasa percaya diri siswa, 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar, 10) Kebiasaan belajar.
- 2) Faktor Eksternal adalah proses belajar yang didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa samping itu lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ekstern belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern adalah sebagai berikut: 1) Guru sebagai pembina siswa belajar, 2) Prasarana dan sasaran pembelajaran, 3) Kebijakan penilaian, 4) Lingkungan sosial siswa disekolah, 5) Kurikulum Sekolah.

Kemudian menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Istirani dan Pulungan, 2017:28), 2017:28) “Mengatakan bahwa guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Tugas utama seorang guru adalah pembelajaran siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa belajar atau belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah ditemukan hal-hal berikut. Guru telah mengajar dengan baik. Ada siswa belajar giat. Ada siswa berpura-pura belajar. Ada siswa belajar setengah hati. Bahkan ada pula siswa yang tidak belajar. Guru bingung menghadapi keadaan siswa. Guru tersebut berkonsultasi dengan konselor sekolah. Kedua petugas pendidikan tersebut menemukan adanya

masalah-masalah yang dialami siswa. Ada masalah yang dapat dipecahkan oleh konselor sekolah. Ada pula masalah yang harus dikonsultasikan dengan ahli, psikologi. Guru menyadari bahwa dalam tugas pembelajaran ternyata ada masalah-masalah belajar yang dialami oleh siswa. Bahkan guru memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya masalah-masalah belajar.

Sementara menurut Munadi (dalam Rusman, 2017:130–131) mengatakan bahwa “ faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis : Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis : Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.
2. Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan : Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
 - b) Faktor Instrumental : Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa baik itu sikap, motivasi, kebiasaan belajar, minat, intelektual. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar berupa sarana dan prasarana,

lingkungan belajarnya, perhatian orangtua, guru, sumber belajar dan tingkat kesulitan materi.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran yang bisa digunakan tenaga pendidik untuk mengajar.

Menurut Istirani dan Pulungan (2017:271) "Model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merencanakan tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran". Kemudian menurut Joyce dan Weil (dalam Ngalimun, 201: 25) menyatakan "*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn.* Artinya, model pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model belajar tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, model belajar juga mengajarkan bagaimana mereka belajar".

Kemudian menurut Aunurrahman (2014:146) "Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran". selanjutnya menurut Amri (dalam Sembiring, 2019:764) "Model Pembelajaran suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran bertujuan untuk membantu guru maupun siswa dalam aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa

karena model pembelajaran dapat mempermudah guru dan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran Inkuiri merupakan suatu kegiatan menemukan masalah dan menemukan cara memecahkan masalah tersebut yang bisa di laksanakan secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan akademik dan meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah yang telah ada. Oleh karena itu peran guru sangat dilibatkan dalam melakukan model tersebut karena menjadi penegak kebenaran dalam permasalahan.

Menurut Ngalimun (2017:61) mengatakan bahwa "Model Pembelajaran Inkuiri adalah suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah. Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri".

Kemudian menurut Seif (dalam Ngalimun, 2017 :61) mengatakan bahwa Model pembelajaran mempunyai 4 ciri penting, yaitu: 1) Inkuiri ini melibatkan pendekatan pembelajaran untuk "menanyakan" dan terbuka untuk menerima gagasan dan pemikiran baru. 2) seseorang yang berorientasi pada inkuiri adalah orang yang sangat penyabar. 3) inkuiri didasarkan atas asumsi "kebebasan ide", sebuah asumsi bahwa individu diijinkan dan diharapkan untuk memiliki "gagasan cemerlang" (*wonderful ideas*). 4) inkuiri adalah sebuah proses yang melibatkan pertumbuhan.

Selanjutnya menurut Sani (2017: 88–89) "menyatakan bahwa model pembelajaran Inkuiri secara umum merupakan sebuah metode yang dapat dipadukan dengan metode lainnya dalam sebuah pembelajaran. Model inkuiri menekankan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi.

Kemudia menurut Gulo (dalam Al-Tabany, 2015: 78) menyatakan “Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan pola pemikiran siswa terutama dapat memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih aktif dengan melibatkan semua siswa.

Langkah - Langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Dalam proses belajar mengajar ada baiknya menggunakan model pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah serta guru harus mampu menggugah siswa menjadi lebih baik dan menjadi siswa yang lebih aktif. Menurut Gulo (dalam Al-Tabany, 2015:83–84) menyatakan bahwa memiliki langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan

Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan itu dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.

2. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang relesan dengan permasalahan yang diberikan.

3. Mengumpulkan Data

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matriks, atau grafik.

4. Analisis Data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan

menganalisis data yang telah diperoleh . faktor penting dalam menguji hipotesis yang pemikiran ‘benar’ atau ‘salah’.

5. Membuat Kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Secara umum model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang membuat model pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibanding dengan model pembelajaran yang lainnya. Menurut Marsh (dalam Ngalmun, 2017:68–69) kelebihan model pembelajaran Inkuiri antara lain sebagai berikut:

1. Ekonomis dalam menggunakan pengetahuan hanya pengetahuan yang relevan dengan sebuah isu yang diamati.
2. Pendekatan ini memungkinkan siswa dapat memandang konten (isi) dalam sebuah cara yang lebih realistis dan positif karena mereka dapat menganalisis dan menerapkan data untuk pemecah masalah.
3. Secara instrinsik pendekatan ini sangat memotivasi siswa. Siswa akan termotivasi oleh dirinya sendiri untuk merefleksi isu-isu tertentu, mencari data-data yang relevan dan membuat keputusan-keputusan yang sangat berguna bagi dirinya sendiri.
4. Pendekatan ini juga memungkinkan hubungan guru dan siswa lebih hangat karena guru lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan kurang mengarahkan aktivitas-aktivitas yang didominasi oleh guru.
5. Pendekatan ini memberikan nilai transfer yang unggul jika dibandingkan dengan metode-metode lainnya.

Sementara kelemahan model pembelajaran Inkuiri Menurut Marsh (Ngalmun, 2017:68–69) antara lain sebagai berikut: dari model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan ini memerlukan jumlah jam pelajaran kelas yang banyak dan juga waktu di luar kelas dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.

2. Pendekatan ini memerlukan proses mental yang berbeda, seperti perangkat analitik dan kognitik. Hal ini mungkin kurang berguna untuk semua bidang pembelajaran.
3. Siswa lebih menyukai pendekatan bab per bab yang tradisional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dimana menurut Sugiyono (2019:16) “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan”.

Menurut Sugiyono (2017:2) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Menurut Sugiyono (2015:114) “Metode penelitian eksperimen semu (Quasi experment) merupakan mempunyai kelas kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Penulis menggunakan metode penelitian eksperimen karena penulis akan mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Jenis eksperimen yang digunakan adalah *True Experimental Design*, penelitian eksperimen ini dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Tema Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan subjek penelitian berupa populasi. Menurut Sugiyono (2019:126) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021 yang jumlahnya sebanyak 50 siswa.

Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini diambil dua kelas sebagai sampel, yakni kelas IV-B sebagai kelas eksperimen pertama yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri sedangkan kelas IV-A sebagai kelas kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Teknik pengampilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara simple Random Sampling. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas V B SD Negeri 101735 Sei Semayang yang berjumlah 25 orang.

Teknik Pengolahan (Analisis Data)

Uji Homogen

Uji homogen data adalah uji persyaratan analisis tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan uji statistika tertentu. Uji homogen dimaksudkan untuk memperhatikan bahwa kelompok atau data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Menurut Sudjana (2016:249) “Oleh karena itu terasa perlu untuk melakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians atau lebih. Populasi-populasi dengan varians yang sama besar dinamakan populasi dengan Varians yang homogen. Dalam hal lainnya disebut populasi dengan varians yang heterogen”. Pengujian homogenitas dilakukan dengan rumus homogenitas korelasi product moment. Dengan berbantu program *SPSS Versi 22.0*. Uji homogenitas yang digunakan adalah cara varians terbesar dibandingkan dengan cara varians terkecil dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikasinya adalah $\alpha = 0.05$.
2. Cara F_{hitung} dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \text{ atau } F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

$S1^2$ = varian dari kelompok yang terbesar

$S2^2$ = varian dari kelompok terkecil

Kriteria Penelitian

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka sampel mempunyai varians yang sama.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka sampel tidak mempunyai varians yang sama.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel model pembelajaran Inkuiri mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel hasil belajar. Untuk mengetahui pengaruh setiap variabel peneliti menggunakan uji t. Dengan bantuan SPSS versi. 22.0. Adapun rumusnya Sudjana (2016:239) sebagai berikut:

1. Jika data berasal dari populasi yang homogen, maka digunakan rumus uji-t :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

2. Jika data berasal dari populasi yang tidak homogen, maka digunakan rumus uji-t yaitu: $t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$..Sudjana (2016:241)

$$\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}$$

Keterangan:

t = luas daerah yang dicapai

n1= banyak siswa pada kelas kontrol

n2= banyak siswa pada kelas kontrol

S1= simpangan baku kelas eksperimen

S2= simpangan baku kelas kontrol

X1= rata-rata selisih skor siswa kelas eksperimen

X2= rata-rata selisih skor siswa kelas kontrol

Berdasarkan kerangka teoritis dari kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian itu adalah:

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar Siswa pada tema Daerah Tempat Tinggalku Pada Subtema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku Pembelajaran 1 Siswa Kelas IV di SD Negeri

101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil Belajar Siswa pada tema Daerah Tempat Tinggalku Pada Subtema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku Pembelajaran 1 Siswa Kelas IV di SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretest dan Postest Kelas IV A(Kelas Kontrol)

Pada kelas IV-A yang berjumlah 25 siswa. Peneliti terlebih dahulu menggunakan tindakan awal atau pretes sebelum mulai pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa. Hasil Pretest yang telah dilaksanakan siswa menunjukkan kemampuan siswa pada subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku masih dikatakan cukup.

Kemampuan hasil belajar siswa dalam memahami materi dari sub tema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. Dari nilai Pretest siswa kelas IV A, yang mendapatkan nilai yang tidak tuntas berjumlah 21 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai tuntas 4 siswa. Nilai rata-rata Pretest pada kelas kontrol adalah 56,64. Sedangkan Selanjutnya untuk hasil nilai Postest untuk kelas kontrol kelas IV A dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional, yang mendapatkan nilai yang tidak tuntas berjumlah 15 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai tuntas 10 siswa. Nilai rata-rata Postest 66,72. Berdasarkan data di atas dapat diketahui nilai Pretest dan nilai Postest pada kelas Kontrol masih cukup.

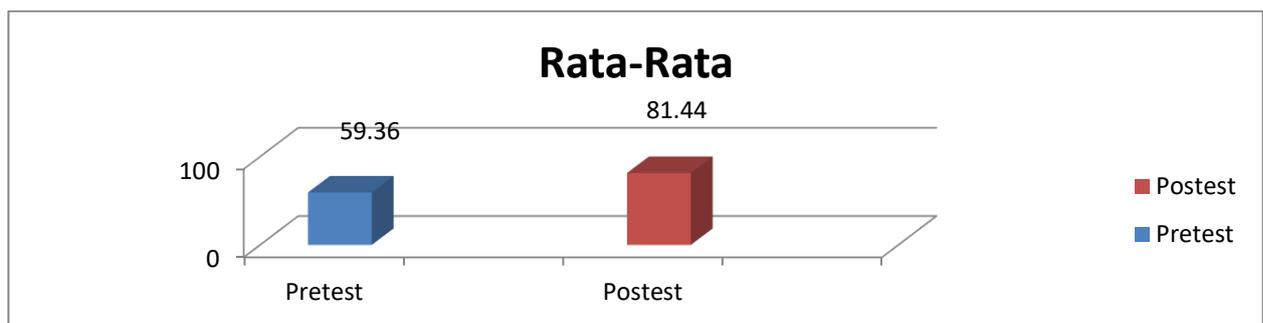
Hasil Pretest dan Postest Kelas IV B (Kelas Ekperimen)

Pada kelas IV-B yang berjumlah 25 siswa. Peneliti terlebih dahulu menggunakan tindakan awal atau pretes sebelum mulai pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa. Hasil Pretest yang telah dilaksanakan siswa menunjukkan kemampuan siswa pada subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku masih dikatakan cukup. Dan hasil Postest yang

telah dilaksanakan Model Pembelajaran Inkuiri pada subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku sudah dikatakan Sangat Baik.

Kemampuan hasil belajar siswa dalam memahami materi dari sub tema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. Dari nilai Pretest siswa kelas IV B (kelas Eksperimen), yang mendapatkan nilai yang tidak tuntas berjumlah 20 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai tuntas 5 siswa. Nilai rata-rata Pretest pada kelas

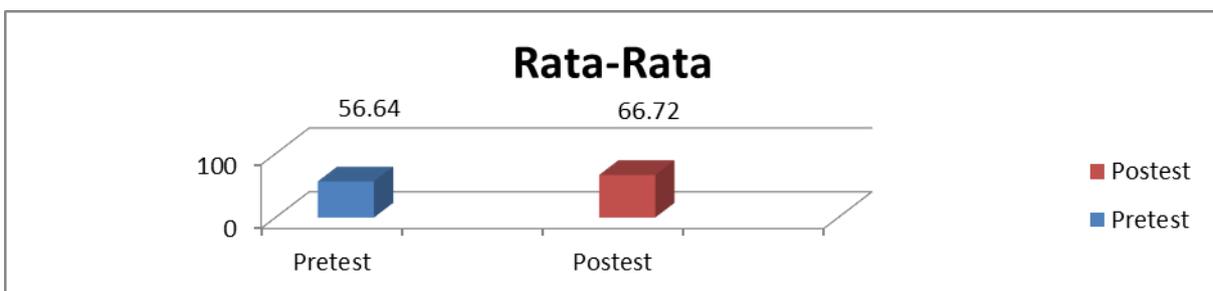
eksperimen 59,36. Sedangkan Selanjutnya untuk hasil nilai Postest kelas IV B (kelas Eksperimen), yang mendapatkan nilai yang tidak tuntas berjumlah 3 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai tuntas 22 siswa. Nilai rata-rata Postest kelas Ekperimen 81,44. Berdasarkan data di atas dapat diketahui nilai Pretest sebelum melaksanakan model pembelajaran inkuiri dan nilai Postest pada kelas Eksperimen setelah melaksanakan model pembelajaran Inkuiri Sudah sangat bagus.



Gambar 1. Deskripsi Nilai Rata-rata Pre Test dan Post Test Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai eksperimen sebelum diberikan perlakuan (treatment) model pembelajaran inkuiri (pretest) nilai rata-rata

adalah 59,36 sedangkan setelah diberikan perlakuan (treatment) model pembelajaran inkuiri nilai rata-rata adalah 81,44 dapat disimpulkan nilai rata-rata postest sudah mencapai KKM.



Gambar 2. Deskripsi Nilai Rata-rata Pretest dan Postest Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kontrol sebelum diberikan perlakuan (treatment) model pembelajaran konvensional (pretest) nilai rata-rata adalah 56,64 sedangkan setelah diberikan perlakuan (treatment) model pembelajaran konvensional nilai rata-rata adalah 66,72 dapat disimpulkan bahwa rata-rata post test belum mencapai KKM 70.

Uji homegenitas dilakukan untuk mengetahui/ menguji sama atau tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Interpretasi dilakukan dengan berdasarkan perbedaan rata-rata. Hipotesis yang di uji adalah:

Ho : Variansi pada tiap kelompok sama (Homogen)

Ha : Variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak Homogen)

**Tabel 1. Uji Homogenitas
 Test of Homogeneity of Variances**

POST TEST				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
2,680	1	48	,108	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Sig. Based on Mean untuk variabel hasil belajar adalah sebesar 0,108. Karena nilai sig. 0,108 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan eksperimen adalah sama atau homogen.

Pengujian Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan sampel dari populasi yang sama atau homogen, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Untuk pengujian hipotesis rata-rata kelas eksperimen dengan rata-rata kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen (μ_1) yaitu 81,44 dan nilai rata-rata kelas kontrol (μ_2) yaitu 66,72 maka uji statistiknya dengan pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

$\mu_1 > \mu_2$: nilai rata kelas eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata kelas kontrol maka

ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa

$\mu_1 < \mu_2$: nilai rata kelas eksperimen lebih kecil daripada nilai rata-rata kelas kontrol maka ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji-t, hipotesis yang diajukan yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa

H_o : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa

Kriteria uji-t dapat dikatakan apabila diperoleh $p > 0,05$, serta hipotesis diterima (H_a) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan ditolak (H_o) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil perhitungan hipotesis uji t dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini :

Tabel 2. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	56,000	6,268		8,934	,000
	Model Inkuiri	,429	,103	,654	4,141	,000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dapat dilihat hasil signifikan yang diperoleh $0,000 < 0,05$. Hasil perhitungan SPSS ver.22. Dapat diketahui dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,141 > 1,708$ yang artinya ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas IV B di SD Negeri 101735 Sei Semayang.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dikelas IV B SD Negeri 101735 Sei Semayang. Untuk mengetahui

kemampuan awal siswa penelitian ini menggunakan pretest di kelas kontrol dan di kelas eksperimen dengan jumlah soal masing-masing sebanyak 25 butir soal pilihan berganda, pretest dari kelas kontrol dengan rata-rata 56,64 dan pretest eksperimen dengan rata-rata 59,36. Dari rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan pretest di kelas kontrol dan kelas eksperimen masih dibawah KKM atau masih rendah. Kemudian setelah diberikan treatment atau perlakuan model pembelajaran inkuiri di kelas eksperimen memiliki rata-rata 81,44 sementara di

kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional memiliki 66,72.

Hasil uji normalitas dengan taraf Sig. $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian normalitas yaitu $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,156 lebih besar dari 0,005. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogrov-smirnov di atas jika $> 0,05$ maka H_a diterima (berdistribusi normal) dan jika taraf signifikan yang diperoleh $< 0,05$ maka H_0 ditolak (tidak berdistribusi normal). Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas sudah terpenuhi. Berdasarkan Uji Homogenitas diketahui nilai sig. untuk variabel hasil belajar adalah sebesar 0,108 $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan eksperimen adalah sama atau homogen. Dan uji T (hipotesis) dari perhitungan data yang dilakukan diketahui nilai $t_{hitung} 4,141 > t_{tabel} 1,708$ maka sebagaimana pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian SD Negeri 101735 Sei Semayang dapat dikatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa karena siswa dapat memberikan pendapat dan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja, serta dapat dikatakan bahwa dengan model pembelajaran Inkuiri sangat efektif dalam pembelajaran tematik di kelas.

Berdasarkan penelitian di SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021 dan hasil yang diperoleh dari data penelitian, yaitu penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan bab ini peneliti menguraikan simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran yang disusun berdasarkan seluruh kegiatan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Nilai rata-rata hasil belajar pada tema 8 subtema 3 pembelajaran 1 siswa kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal tahun pembelajaran 2020/2021 tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah 66,72 berada dalam kategori cukup. Nilai rata-rata hasil belajar pada tema 8 subtema 3 pembelajaran 1 siswa kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Kecamatan Sunggal tahun pembelajaran 2020/2021 dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah 81,44 berada pada dalam kategori sangat baik. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,141 > 1,708$ artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema Daerah tempat Tinggalku subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku IV SD Negeri 101735 Sei Semayang Tahun Pembelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., A'yun, I.Q., Satriyani, F.Y., Widodo, W., Paranimta, R. & Ferisa, D. (2017). *Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Al-Tabany, T. I. B. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Banjar, R.P., Silaban, P.J. & Sitepu, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Tematik Melalui Pendekatan Saintifik terhadap Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4): 1302–1307.
- Dimiyati & Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamdani. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayati, C. (n.d). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Di SDN Belahanrejo Kedamean-Gresik. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri*, (2): 2000–2011.
- Istirani & Pulungan, I. (2017). *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Jihad, A. & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kadir & Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Raja Gratindo Parsada.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ngalimun. (2017). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Patta, R., Novianti, R.D., Pendidikan, F.I., Makassar, U.N. & Makassar, U.N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, (1).
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, A. S. (2017). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rizal, M.K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Terpadu Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur. *Skripsi*.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sembiring, R.K.B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Di Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3: 764–769.
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana. (2016). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yulianti & Yuniasih, N. (2019). *Telaah Kurikulum dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar*. Malang: CV Media Sutra Atiga.
-